

Peran Pondok Pesantren Abdussalam dan Alumni dalam Memperkuat UMKM Untuk Ummat

Toyiburrahman¹, Ahmad Baisuni, Romadhan, Ma'mun, Rian alfi

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Abdussalam, Kubu Raya

¹Toyiburrahman@dosen.steiabdussalam.ac.id

Abstract: *This is research on how Islamic boarding schools and Alumni play a strategic role in improving Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) as the basis of the people's economy. Islamic boarding schools, Islamic educational institutions that are deeply rooted in society, have the potential to develop into sharia economic learning centers, business development centers, and drivers of the halal economic ecosystem. Islamic boarding school social capital is very important to create a productive and ethical business environment. This social capital includes collectivistic culture, student and alumni networks, and moral legitimacy. The role of alumni is to strengthen MSMEs through mentoring, transfer of managerial skills, ability to obtain sharia financing, and development of marketing networks. The synergy between Islamic boarding schools and alumni is changing the MSME ecosystem to be better prepared for digitalization, halal market growth and contemporary competition. This study shows that cooperation can strengthen the sustainability of small and medium enterprises (MSMEs), increase the competitiveness of local products, and provide greater economic benefits for society. Therefore, strengthening small and medium enterprises (MSMEs) based on Islamic economic values can be a model for inclusive and sustainable empowerment of the people.*

Keywords:

pesantren, alumni, MSMEs, Islamic economics, community empowerment, social capital.

Abstrak: Ini adalah penelitian tentang bagaimana pondok pesantren dan Alumni memainkan peran strategis dalam meningkatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai dasar ekonomi umat. Pesantren, lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam masyarakat, memiliki potensi untuk berkembang menjadi pusat pembelajaran ekonomi syariah, pusat pengembangan usaha, dan penggerak ekosistem ekonomi halal. Modal sosial pesantren sangat penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang produktif dan etis. Modal sosial ini termasuk budaya kolektivitas, jaringan santri dan alumni, dan legitimasi moral. Peran alumni memperkuat UMKM melalui pendampingan, transfer keahlian manajerial, kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan syariah, dan pengembangan jejaring pemasaran. Sinergi antara pesantren dan alumni mengubah ekosistem UMKM menjadi lebih siap untuk digitalisasi, pertumbuhan pasar halal, dan persaingan kontemporer. Studi ini menunjukkan bahwa kerja sama dapat memperkuat keberlanjutan usaha kecil dan menengah (UMKM), meningkatkan daya saing produk lokal, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat. Oleh karena itu, memperkuat usaha kecil dan menengah (UMKM) yang didasarkan pada nilai-nilai ekonomi Islam dapat menjadi model pemberdayaan umat yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Pesantren, alumni, UMKM, ekonomi syariah, pemberdayaan umat, modal sosial.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga sosial yang membantu memberdayakan masyarakat. Pesantren telah menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sejak awal berdirinya melalui berbagai layanan sosial, pengembangan ekonomi berbasis komunitas, dan pembinaan keterampilan masyarakat. Dalam proses pembangunan nasional, pesantren semakin diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terutama dalam meningkatkan sektor ekonomi umat, salah satunya melalui pemberdayaan UMKM.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan ekonomi, UMKM berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Meskipun demikian, UMKM masih menghadapi sejumlah masalah. Ini termasuk kurangnya literasi bisnis, kurangnya permodalan, inovasi yang rendah, dan keterbatasan jejaring pasar. Menurut teori pembangunan masyarakat, kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan nyata dan potensi pelaku usaha, yang membutuhkan intervensi sosial yang sistematis. Pengembangan kemampuan, akses ke sumber daya, dan peningkatan partisipasi dalam jaringan ekonomi dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, menurut teori pemberdayaan (Zimmerman, 2000).

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pesantren memiliki modal sosial yang sangat besar. Menurut teori modal sosial, modal sosial terdiri dari nilai-nilai kepercayaan (*trust*), jejaring sosial (*network*), dan standar yang memungkinkan orang bekerja sama untuk tujuan bersama (Putnam, 2000). Pesantren, sebagai lembaga keagamaan, memiliki kekuatan moral, hubungan sosial yang kuat, dan banyak alumni. Melalui pembinaan, pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan akses pasar yang lebih luas, jaringan ini memungkinkan pesantren berkontribusi pada pengembangan UMKM.

Selain itu, dari sudut pandang ekonomi syariah, melaksanakan nilai-nilai *maqashid al-syari'ah* dengan tujuan menjaga harta (*hifzh al-mal*), mengurangi kemiskinan, dan mewujudkan kemaslahatan bersama adalah bagian dari pemberdayaan ekonomi umat. Ketika pesantren dan siswanya menggunakan prinsip-prinsip seperti keadilan distributif, tolong-menolong (*ta'awun*), dan larangan praktik riba, mereka dapat membangun UMKM yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut teori ekonomi syariah, wirausaha produktif membantu memperkuat sektor riil (Chapra, 1992). Oleh karena itu, pesantren dan alumni memiliki peran penting dalam mendorong usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk berkembang secara ekonomi tetapi juga sesuai dengan etika dan keadilan. Alumni pesantren, yang merupakan bagian penting dari lingkungan pesantren, memiliki potensi strategis untuk mendukung UMKM. Mereka tersebar di berbagai sektor sosial dan ekonomi, memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat, dan biasanya masih memiliki hubungan emosional yang kuat dengan pesantren. Pesantren dapat membangun ekosistem bisnis yang saling mendukung dengan jaringan alumni. Ini termasuk pelatihan wirausaha,

mendapatkan pendanaan berbasis syariah seperti koperasi pesantren atau BMT, dan membangun komunitas bisnis berbasis alumni. Sinergi antara pesantren dan alumni ini akan meningkatkan kolaborasi untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Dalam menghadapi dinamika ekonomi kontemporer, peran pesantren dan alumninya dalam membangun UMKM menjadi sangat relevan. Pesantren tidak hanya melakukan tugas pendidikan dan spiritual, tetapi mereka juga menjadi pusat ekonomi umat melalui penggunaan modal sosial, penerapan prinsip ekonomi syariah, dan penerapan strategi pemberdayaan komunitas. Diharapkan pesantren dapat memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat secara keseluruhan dengan mengembangkan model ekosistem ekonomi berbasis umat yang lebih terintegrasi, kreatif, dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) dan observasi lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena peran strategis pondok pesantren dan alumninya dalam penguatan UMKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Pesantren dalam Penguatan UMKM

Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah lama berfungsi sebagai pusat dakwah dan pendidikan agama serta sebagai lembaga sosial yang membantu masyarakat sekitar berkembang secara ekonomi. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi strategis dalam masyarakat Indonesia.



Dok. Pengurus Pondok Pesantren

Pesantren dapat melakukan banyak hal dalam membantu UMKM, seperti pendidikan, pembinaan, pembiayaan, dan memperkuat jaringan bisnis, di antaranya:

Pertama, Pesantren mungkin berfungsi sebagai pusat pembelajaran ekonomi syariah. Sangat penting untuk mengembangkan UMKM dengan literasi, terutama dalam ekonomi Islam yang menekankan transaksi halal, transparansi, keadilan, dan kesetaraan. Untuk memberikan pemahaman kepada santri dan masyarakat umum tentang prinsip-prinsip bisnis syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta pentingnya akad syariah dalam transaksi ekonomi, pesantren dapat memasukkan fiqh muamalah dan materi ekonomi syariah ke dalam program pendidikan formal dan nonformal. Dengan pengetahuan ini, UMKM dapat membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga moral dan sesuai syariat.

Kedua, Pesantren dapat menawarkan pelatihan bisnis dan kewirausahaan. Pesantren dapat meningkatkan kemampuan karyawan kecil dan menengah (UMKM) melalui pelatihan seperti manajemen usaha, pemasaran digital, pengemasan produk, pengelolaan keuangan, dan keterampilan seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri kuliner, dan kerajinan. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan, atau teori pemberdayaan, yang menekankan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu (Zimmerman, 2000). Oleh karena itu, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan keterampilan untuk mencapai kemandirian finansial.

Ketiga, Pesantren dapat bertindak sebagai inkubator bisnis. Pesantren dapat memberikan ruang bisnis bagi santri dan masyarakat melalui koperasi, toko santri, produksi makanan, percetakan, pertanian organik, peternakan, dan industri kreatif. Laboratorium usaha ini memungkinkan siswa melihat berbagai proses bisnis, seperti perencanaan, produksi, distribusi, keuangan, dan pemasaran. Pesantren dapat menghasilkan wirausahawan baru yang mampu mengelola UMKM secara profesional dan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan *learning by doing*.

Keempat, Pesantren memiliki kapasitas yang sangat besar untuk membangun dan memperkuat ekosistem ekonomi halal. Produk halal, jasa halal, keuangan syariah, dan pariwisata halal adalah semua bagian dari ekosistem ini. Pesantren dapat berfungsi sebagai pusat edukasi halal, pendamping sertifikasi halal, dan penggerak UMKM untuk mengikuti standar halal nasional. Mereka juga dapat bekerja sama dengan lembaga seperti Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), MUI, dan perguruan tinggi untuk membangun industri halal yang kompetitif. Penguatan ekosistem halal ini sangat penting mengingat permintaan produk halal yang terus meningkat di seluruh dunia.

Kelima, Pesantren dapat membantu UMKM dengan bekerja sama secara strategis dengan lembaga keuangan syariah seperti BMT, koperasi syariah, bank syariah, dan lembaga zakat-wakaf. Dengan bekerja sama dengan lembaga ini, pesantren dapat membantu UMKM mendapatkan akses ke permodalan yang

terjangkau dan sesuai prinsip syariah. Pengembangan model pembiayaan syariah seperti qardhul hasan, mudharabah, dan musyarakah dapat menjadi alternatif pembiayaan yang lebih adil dan tidak membebani pelaku UMKM.

Keenam, Pesantren memiliki modal sosial (social capital) yang sangat kuat, yang terdiri dari kepercayaan (trust), jaringan alumni, dan hubungan sosial dengan masyarakat. Menurut teori modal sosial, kepercayaan dan jejaring sosial sangat penting untuk membangun kerja sama ekonomi (Putnam, 2000). Jaringan alumni pesantren yang tersebar di berbagai wilayah dapat menjadi mitra strategis dalam memperluas pasar UMKM, membangun rantai pasok, dan mendorong kolaborasi bisnis antarwilayah. Dengan modal sosial ini, pesantren juga dapat membantu membangun kemandirian ekonomi berbasis kolektif bagi komunitas.

Ketujuh, Melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan ekonomi seperti bazar santri, pameran UMKM halal, forum bisnis syariah, dan pasar alumni, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat ekonomi umat. Kegiatan ini tidak hanya membantu UMKM memasarkan barang mereka, tetapi juga membangun solidaritas ekonomi dan budaya kerja sama dalam komunitas pesantren. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya memberikan pendidikan kepada siswa, tetapi juga membangun struktur ekonomi masyarakat yang kuat, inklusif, dan berkeadilan.

Melalui berbagai peran mereka, pesantren dapat berperan sebagai pilar utama dalam penguatan UMKM dan pemberdayaan ekonomi umat. Model pemberdayaan berbasis pesantren telah terbukti efektif karena memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara harmonis. Ke depan, kelembagaan pesantren harus diperkuat dan sinergi dengan pemangku kepentingan harus ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem ekonomi umat yang lebih kokoh, kreatif, dan berkelayakan.

Peran Alumni dalam Penguatan UMKM

Alumni pesantren memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Alumni pesantren tidak hanya menjadi representasi moral pesantren tetapi juga menjadi aktor penting dalam masyarakat karena mereka telah belajar kedisiplinan, nilai-nilai keagamaan, akhlak, dan pemahaman tentang fiqh muamalah selama pendidikan mereka di pesantren. Mereka tersebar di berbagai bidang pekerjaan, mulai dari pendidikan, wirausaha, birokrasi, perbankan, industri kreatif, hingga lembaga keuangan syariah, dan membawa modal spiritual, sosial, dan intelektual yang sangat penting untuk mendorong penguatan usaha kecil dan menengah (UMKM).



Dok. Pengurus dan alumni Pondok Pesantren

Pertama, Alumni membantu memberikan pengetahuan kepada pelaku UMKM. Pengetahuan ini mencakup hal-hal seperti manajemen usaha, pengelolaan keuangan, strategi produksi, dan nilai etika bisnis Islam, prinsip ekonomi syariah, dan pengetahuan tentang akad muamalah yang relevan dalam dunia bisnis. Konsep ekonomi berbasis pengetahuan, yang menganggap pengetahuan sebagai komponen utama pengembangan ekonomi, sejalan dengan transfer pengetahuan ini (Drucker, 1993). Alumni pesantren dapat menjadi fasilitator utama dalam menyebarkan pengetahuan ini ke pelaku UMKM di berbagai daerah melalui komunitas atau jaringan mereka.

Kedua, Alumni membantu usaha kecil dan menengah (UMKM). Banyak UMKM menghadapi masalah dasar seperti manajemen yang buruk, inovasi yang terbatas, dan kurangnya akses teknologi. Alumni pesantren yang sukses dalam bisnis atau karir dapat membantu dalam hal pencatatan keuangan, strategi branding, pengembangan produk, dan pemanfaatan teknologi digital. Teori pemberdayaan masyarakat (Suharto, 2005) sejalan dengan pendampingan ini, yang menekankan penguatan kapasitas (*capacity building*) melalui proses pendampingan berkelanjutan untuk membantu usaha kecil menjadi lebih kompetitif.

Ketiga, Alumni pesantren dapat membantu UMKM mendapatkan modal. Banyak dari mereka bekerja atau terlibat dalam lembaga keuangan syariah seperti BMT, koperasi syariah, bank syariah, fintech syariah, dan wakaf produktif. Dengan posisi ini, alumni dapat membantu UMKM mendapatkan skema pembiayaan seperti *mudharabah*, *musyarakah*, atau *qardhul hasan*. Ini sangat penting karena UMKM sering terhambat oleh jaminan yang rendah, literasi keuangan yang rendah, dan akses ke kredit formal (Kemenkop UMKM,

2020). Alumni dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberlanjutan usaha kecil dan menengah (UMKM).

Keempat, Alumni membantu memperluas jejaring pemasaran. Rantai distribusi dan pemasaran yang efektif dimungkinkan oleh jaringan alumni pesantren yang luas yang tersebar di berbagai wilayah. Produk UMKM dapat menjangkau pasar lokal, nasional, dan internasional dengan memperkuat jaringan alumni. Teori kapital sosial (Putnam, 2000) menyatakan bahwa jaringan sosial dan kepercayaan adalah sumber penting yang memungkinkan kerja sama ekonomi dan peluang bisnis. Jaringan alumni dapat menjadi sarana untuk membangun bisnis mitra, menjual barang santri, dan membangun kerja sama lokal.

Kelima, Alumni bertanggung jawab secara strategis untuk membangun pasar komunitas berbasis pesantren. Pasar ini dapat berupa koperasi alumni, platform digital, atau jaringan bisnis terpadu yang menghubungkan produsen UMKM pesantren dengan konsumen. Salah satu bentuk transformasi digital ekonomi umat adalah pasar digital khusus produk halal seperti "SantriMart" dan "AlumniMart". Alumni tidak hanya menjadi pelaku bisnis melalui inovasi ini, tetapi mereka juga membangun lingkungan yang mendorong pembentukan ekosistem bisnis UMKM yang lebih canggih dan berkelanjutan.

Keenam, Alumni memberikan contoh moral bisnis Islami kepada masyarakat. Alumni yang memiliki dasar moral dan religius yang kuat dapat menunjukkan teladan dalam berbisnis dalam hal integritas, kejujuran, amanah, profesionalisme, dan keadilan. Hal ini sangat penting mengingat contoh distorsi moral dalam dunia bisnis seperti monopoli, kecurangan, dan manipulasi harga. Menurut Chapra (1992), peran model ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap produk UMKM berbasis pesantren dan mendorong pembentukan budaya bisnis yang sehat dan adil. Hal ini sangat penting untuk prinsip ekonomi Islam.

Ketujuh, Alumni dapat berkontribusi pada transformasi ekonomi global. Alumni dari berbagai industri memungkinkan mereka untuk menghubungkan pesantren dengan dunia luar, yang membuka peluang untuk program kolaborasi dengan pemerintah, perusahaan, akademisi, dan lembaga internasional. Alumni memiliki kemampuan untuk mendorong pembentukan klaster UMKM di pesantren, kerja sama antara pesantren dan bisnis, dan program pengembangan ekonomi regional berbasis syariah. Peran ini menunjukkan peran alumni sebagai penghubung antara potensi dalam pesantren dan kebutuhan masyarakat.

Dengan berbagai peran tersebut, Alumni pesantren telah terbukti memainkan peran penting dalam mendorong usaha kecil dan menengah (UMKM) serta pembangunan ekonomi umat. Alumni berperan penting dalam mendorong transformasi ekonomi berbasis komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kemandirian karena mereka mengintegrasikan nilai spiritual, modal sosial, dan kemampuan profesional mereka.

terlepas dari berbagai tantangan penting yang harus diatasi dan peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat kemajuan ekonomi berbasis komunitas pesantren. Tantangan dan peluang ini saling berhubungan dan

menentukan keberlanjutan ekosistem ekonomi pesantren, alumni dan masyarakat.

1. Tantangan Penguatan UMKM Pesantren dan Alumni

a. Keterbatasan Manajemen Bisnis dan Kapasitas Kelembagaan

Kapasitas manajemen yang lemah merupakan masalah utama bagi UMKM berbasis pesantren. Tidak ada perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan sistem pengawasan yang memadai untuk mengelola banyak bisnis pesantren. Masalah ini diperparah oleh kekurangan tenaga kerja yang berpengalaman dalam bidang kewirausahaan, akuntansi, digital marketing, dan manajemen produksi. Faktor utama yang menyebabkan UMKM kurang bersaing di Indonesia adalah masalah manajemen, menurut Tambunan (2019). Bisnis pesantren seringkali tidak terstruktur dengan baik karena fokus lembaga yang lebih besar pada pendidikan.

b. Rendahnya Literasi Digital dan Kesiapan Transformasi Teknologi

Dalam menghadapi era ekonomi digital, literasi digital adalah kebutuhan utama. Namun, banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) pesantren yang belum dapat memasukkan teknologi ke dalam bisnis mereka. Keterbatasan ini termasuk tidak memahami pemasaran digital, menggunakan pasar, sistem keuangan digital, dan menggunakan aplikasi untuk meningkatkan efisiensi produksi. Namun, berdasarkan Data Digital 2023 (Hootsuite), lebih dari 70% pembeli di Indonesia menggunakan platform online untuk berbelanja. Karena kurangnya digitalisasi, UMKM pesantren kehilangan potensi pasar yang sangat besar.

c. Minimnya Inovasi Produk dan Kreativitas Usaha

Makanan ringan, produk herbal, dan kerajinan sederhana masih diproduksi oleh banyak UMKM pesantren. Sangat sulit untuk bersaing dengan UMKM lain yang lebih canggih atau perusahaan besar yang memiliki fasilitas produksi yang lebih baik karena kurangnya inovasi produk. Keunggulan kompetitif utama berasal dari inovasi, menurut Porter (1985). Produk UMKM pesantren akan sulit memasuki pasar yang kompetitif jika tidak ada inovasi dalam desain, kualitas, dan kemasan.

d. Terbatasnya Akses Permodalan dan Pembiayaan Syariah

Meskipun ada lembaga keuangan syariah seperti BMT dan koperasi pesantren, tidak semua usaha kecil dan menengah (UMKM) dapat memperoleh dana yang memadai. Tidak ada proposal usaha yang layak, agunan yang terbatas, dan histori keuangan UMKM yang buruk adalah masalah terbesar. Di sisi lain, pembiayaan modal tanpa pendampingan berpotensi menyebabkan UMKM tidak siap mengelola dana, meningkatkan risiko gagal bayar.

e. Hambatan Kultural dan Resistensi terhadap Perubahan

Pesantren tidak semuanya siap untuk menjadi lembaga yang aktif dalam pemberdayaan ekonomi. Di beberapa pesantren, fungsi keilmuan dan

dakwah masih menjadi prioritas utama, sehingga pembangunan ekonomi dipandang sebagai hal kedua. Menurut penelitian Azra (2017), transformasi pesantren membutuhkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan inovasi kontemporer. Ketakutan bahwa orientasi bisnis dapat mengurangi kekhidmatan pendidikan adalah penyebab utama resistensi terhadap perubahan.

2. Peluang Penguatan UMKM Berbasis Pesantren dan Alumni

a. Dukungan Pemerintah melalui Program Ekonomi Kerakyatan

Pesantren adalah salah satu pusat komunitas strategis karena pemerintah Indonesia menyadari bahwa UMKM merupakan tulang punggung ekonomi nasional. Oleh karena itu, ada banyak program pemerintah yang membantu pertumbuhan ekonomi pesantren. Beberapa di antaranya adalah OPOP (One Pesantren One Product), Santripreneur dari Kemenkop UKM, Pembiayaan UMi dan KUR Syariah, Program Inkubasi Bisnis Syariah oleh Bank Indonesia, dan KNEKS. Program-program ini menawarkan pesantren pendampingan, pelatihan, dan akses terstruktur ke permodalan.

b. Pertumbuhan Pesat Pasar Halal Nasional dan Global

Pasar halal global terus berkembang, mencapai nilai 2,3 triliun dolar (DinarStandard, 2022). Makanan dan minuman halal, kosmetik dan perawatan pribadi, herbal dan suplemen kesehatan, busana muslim, dan industri kreatif Islami adalah beberapa industri yang sedang berkembang. Pesantren, lembaga berbasis keislaman, memiliki legitimasi kuat untuk menjadi pusat pembuatan dan pelatihan produk halal. Hal ini memberi UMKM pesantren peluang besar untuk berpartisipasi dalam niche market yang potensial.

c. Menguatnya Jaringan Alumni sebagai Kekuatan Ekonomi Baru

Jaringan alumni adalah modal sosial yang sangat strategis. Alumni tersebar di banyak bidang, termasuk pendidikan, bisnis, pemerintahan, teknologi, dan keuangan syariah. Menurut Coleman (1988), modal sosial dalam bentuk jaringan kepercayaan dan norma sosial adalah komponen penting yang meningkatkan efisiensi ekonomi. Jaringan ini dapat membantu penguatan UMKM melalui pendampingan usaha, termasuk coaching dan mentoring, penguatan jejaring bisnis, pembukaan akses pasar dan distribusi, dan berbagi pengalaman manajerial.

d. Ekosistem Digital yang Semakin Mudah Diakses

Pesantren memiliki banyak peluang digital, seperti pasar, media sosial, dan aplikasi yang mendukung UMKM, yang memungkinkan mereka untuk memperluas pasar dan meningkatkan produktivitas mereka. Dengan bantuan pelatihan digital, UMKM berbasis pesantren dapat bersaing di era ekonomi digital karena digitalisasi dapat membantu mereka memasarkan produk, meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat identitas merek, dan menjangkau konsumen di seluruh dunia.

e. Sinergi Multipihak sebagai Peluang Kolaboratif

Pesantren memiliki banyak peluang untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi (dalam hal KKN tematik, inkubasi bisnis, riset), lembaga zakat, infaq, dan wakaf, pemerintah daerah, bank syariah, dan perusahaan besar melalui CSR. Kolaborasi ini dapat menghasilkan ekosistem ekonomi pesantren yang kuat, profesional, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pondok pesantren dan jejaring alumninya memiliki peran penting dalam membangun ekonomi umat, terutama melalui pembentukan dan penguatan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang didasarkan pada nilai-nilai syariah. Pesantren tidak hanya dianggap sebagai institusi yang memberikan pendidikan agama, tetapi juga sebagai sumber perubahan sosial yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kekayaan sosial, kultur kolektif, dan etika moral sebagai alat untuk pembangunan ekonomi. Modal sosial pesantren, yang terdiri dari trust, norma, jaringan sosial, dan legitimasi keagamaan, menjadi aset penting untuk mempertahankan keberlanjutan UMKM di tengah dinamika pasar kontemporer.

Alumni pesantren tersebar di berbagai bidang pekerjaan dan memanfaatkan transfer pengetahuan, membangun jaringan ekonomi, dan meningkatkan akses ke sumber daya strategis seperti permodalan, pemasaran, dan inovasi. Dengan demikian, alumni pesantren memperluas jangkauan pengaruh pesantren. Sinergi antara pesantren dan alumni dalam teori ekonomi syariah menunjukkan praktik ta'awun, maslahah, dan tijarah yang berfokus pada kesejahteraan umum (public welfare). Ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis pesantren bukan hanya bisnis; itu juga merupakan bagian dari penerapan prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan.

Meskipun demikian, UMKM gagal mengatasi berbagai tantangan struktural, termasuk kesulitan mendapatkan pendanaan formal, keterbatasan manajemen usaha, kurangnya literasi digital, dan sedikit inovasi produk. Dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis kebijakan untuk membangun ekosistem UMKM pesantren-alumni yang tangguh karena kesulitan-kesulitan ini. Pada saat yang sama, meningkatnya perhatian pemerintah terhadap ekonomi syariah, pertumbuhan industri halal di seluruh dunia, dan dinamika ekonomi digital yang membuka akses pasar yang lebih luas menciptakan peluang besar. Dengan demikian, pesantren dan alumni memiliki kesempatan untuk beradaptasi, berinovasi, dan memperluas peran ekonomi mereka secara signifikan. Secara keseluruhan, kerja sama antara pesantren, UMKM, dan alumni memiliki potensi besar untuk mengubah ekonomi masyarakat ke arah yang lebih mandiri, halal, inklusif, dan berkompetisi. Penguatan ekosistem ini akan berdampak pada ekonomi selain meningkatkan

identitas sosial, spiritualitas ekonomi, dan pembangunan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

SARAN

Untuk meningkatkan kontribusi alumni dan pesantren terhadap pemberdayaan UMKM, diperlukan upaya strategis yang berkesinambungan. Pesantren harus meningkatkan kapasitas kelembagaan dengan membangun kurikulum literasi ekonomi dan digital yang terorganisir, membangun inkubator bisnis, dan mengoptimalkan usaha kecil sebagai laboratorium kewirausahaan. Alumni pesantren diharapkan dapat meningkatkan peran mereka dengan membentuk forum jejaring ekonomi, memberikan pendampingan intensif bagi usaha kecil dan meningkatkan akses ke sumber pembiayaan dan pemasaran.

Selain itu, untuk mencapai model penguatan UMKM yang lebih komprehensif, kolaborasi antara pesantren, lembaga keuangan syariah, pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor industri harus ditingkatkan. Sangat penting bagi UMKM untuk memanfaatkan teknologi digital, terutama dalam hal pemasaran dan manajemen usaha, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan meningkatkan daya saingnya di pasar kontemporer. Sehingga UMKM pesantren dapat menghasilkan produk unggulan yang memenuhi standar industri halal, upaya riset dan inovasi produk harus diperkuat melalui kemitraan dengan pusat penelitian atau lembaga penelitian.

Pesantren dan alumni dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mewujudkan kemandirian ekonomi umat dan memperkuat UMKM sebagai fondasi utama pembangunan ekonomi berbasis nilai melalui sinergi kelembagaan, inovasi teknologi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan komitmen terhadap prinsip ekonomi syariah.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2014). *Konstruksi budaya dan pemberdayaan masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. Islamic Foundation.
- Drucker, P. F. (1993). *Post-capitalist society*. HarperCollins.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Hanip, A., Nurjannah, F., Nurrohman, D., & SAM, A. A. M. (2026). Paid Membership Cards in Buying and Selling Transactions: A Sharia Economic Law Analysis. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 11(2), 69-88.
- Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Huda, M., & Kartanegara, S. (2015). Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 145-160.

- Ibrahim, A. (2018). Peran pesantren dan alumninya dalam pengembangan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–46.
- Kementerian Koperasi dan UMKM RI. (2020). *Perkembangan UMKM di Indonesia*. Kemenkop.
- Latief, H. (2017). *Filantropi Islam dan pemberdayaan umat*. Kanisius.
- Lubis, R. (2019). Ekosistem halal dan pengembangan UMKM. *Jurnal Halal Studies*, 3(1), 45–60.
- Mannan, M. A. (1995). *Islamic economics: Theory and practice*. Idarah Ulum Al-Quran.
- Mansur, U., Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2024). Revitalizing Financial Freedom to Achieve a Sustainable Economy Based on Maqashid al-Shariah in Hifz al-Mal. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 286-304.
- Nugroho, H. (2021). Model pemberdayaan UMKM melalui pesantren. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 120–134.
- Nur, I. (2024). REFLECTION OF MAQASHID SYARIAH AND ISLAMIC STUDIES ON ECONOMIC DEVELOPMENT TOWARDS A GOLDEN INDONESIA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 201-218.
- Nur, I., & Khamami, A. R. (2021). REVITALIZATION OF FINANCIAL FREEDOM BASED ON MAQASHID AL-SYARIAH FI HIFDZ AL-MAL. *Jurnal Perspektif*, 4, 371-83.
- Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2025). All You Can Eat dalam Tinjauan Masalah al-Mursalah: Implikasi Hukum Islam terhadap Praktik Bisnis Modern. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 4(1), 537-558.
- Nurrohmah, D., Anshor, A. M., & Kooria, M. (2025). SHARIA MICROFINANCE REFORMULATION TOWARDS AN INCLUSIVE ECONOMY: An Approach Maqashid al-Shariah fi Hifdz al-Mal. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 273-302.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Qardhawi, Y. (1995). *Fiqh al-zakat*. Scientific Publishing Centre.
- Ridwan, M. (2019). Modal sosial dalam pengembangan UMKM. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 13–28.
- SAM, A. A. M., Ubaidillah, U., Habibi, E., & Alfatani, I. A. (2025, November). Tajhin Sora dalam Tradisi Asyura. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 9, No. 1, pp. 1328-1337).
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Sutopo, J. (2020). Model kemitraan pesantren dan UMKM. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(3), 211–229.
- Turner, J. H. (2011). *Theoretical sociology: A concise introduction to twelve sociological theories*. SAGE.
- Ubaidillah, Achmad Al-Muhajir SAM, *Lembaga Keuangan Syariah Non Bank: Konsep, Regulasi, dan Implementasi di Indonesia*, (Purwokerto: PT Pena Persada Kerta Utama, 2025).

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.